

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini menganalisis wacana kejahatan siber transnasional pada film dokumenter *Neraka Perbatasan: Jejak Mafia Judi Online dan Perbudakan Digital di Asia* menggunakan kerangka Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough yang mencakup tiga dimensi, yaitu dimensi teks, *discourse practice*, dan *sociocultural practice*. Pada dimensi teks, wacana kejahatan siber transnasional dibangun lewat alur naratif tiga babak. Babak pertama menampilkan proses perekrutan korban melalui modus penipuan lowongan kerja yang berujung pada praktik perdagangan orang. Babak kedua merepresentasikan berlangsungnya operasi kejahatan siber di *scam center* melalui eksploitasi korban, sistem kerja yang terorganisasi, serta pemanfaatan teknologi digital sebagai sarana menjalankan penipuan lintas negara. Babak ketiga mengungkap keberadaan jaringan kriminal transnasional yang mengendalikan operasi tersebut beserta keterlibatan berbagai aktor di dalamnya. Hasilnya Eksploitasi manusia sebagai mekanisme operasional kejahatan siber transnasional, Jaringan kriminal lintas negara sebagai penggerak kejahatan siber transnasional, Wilayah perbatasan sebagai ruang berkembangnya kejahatan siber transnasional, dan Teknologi digital sebagai infrastruktur kejahatan siber transnasional.

Pada dimensi *discourse practice*, film ini diproduksi di tengah meningkatnya kasus perdagangan orang yang melibatkan warga negara Indonesia dalam jaringan online scam di Myanmar. Berdasarkan hasil wawancara, produksi

film berawal dari upaya sutradara membangun jaringan dan memperoleh akses informasi, kemudian berkembang menjadi dokumenter setelah muncul momentum pelarian korban di tengah konflik bersenjata yang membuka akses terhadap realitas yang selama ini tertutup. Dalam proses produksinya, film secara sadar menempatkan korban sebagai fokus utama narasi serta mengambil posisi kritis dengan mempertanyakan peran negara dalam menangani perdagangan orang dan kejahatan siber transnasional. Dalam proses distribusi dan konsumsi, film ini memperoleh respons positif dari publik serta menjadi bagian dari diskusi yang lebih luas mengenai perdagangan orang dan kejahatan siber *online scam*. Penayangan film juga turut mendorong terbukanya perhatian publik terhadap jaringan-jaringan yang terlibat dalam praktik tersebut, sehingga memperluas kesadaran masyarakat bahwa kejahatan yang terjadi bukan sekadar tindakan individu, melainkan melibatkan jaringan transnasional yang kompleks dengan berbagai aktor dan kepentingan di dalamnya.

Pada dimensi *sociocultural practice*, wacana kejahatan siber transnasional yang ditampilkan film dipengaruhi konteks sosial yang kompleks yakni ketimpangan ekonomi menjadi faktor yang mendorong kerentanan individu terhadap modus perekrutan kerja palsu, sementara pesatnya perkembangan teknologi digital memungkinkan jaringan kriminal menjalankan operasi *online scam*. Di sisi lain, konflik politik pascakudeta, lemahnya kapasitas negara Myanmar dalam mengawasi wilayah perbatasan menciptakan ruang bagi berkembangnya kejahatan transnasional. Kondisi tersebut diperkuat oleh sejarah panjang kawasan Segitiga Emas (*Golden Triangle*) sebagai koridor kejahatan lintas negara, yang

menunjukkan adanya transformasi dari pusat perdagangan narkoba menuju pusat industri *online scam* dan berbagai bentuk kejahatan siber transnasional.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti menyampaikan beberapa saran sebagai bahan pertimbangan bagi pihak-pihak terkait yakni:

1. Bagi Pemerintah

Penelitian ini menunjukkan bahwa praktik perdagangan orang dalam industri *online scam* dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial dan ekonomi dengan memanfaatkan kerentanan masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang lebih serius dalam pencegahan, pengawasan, serta edukasi kepada masyarakat mengenai berbagai modus perekrutan kerja yang berpotensi mengarah pada praktik eksploitasi termasuk perdagangan orang.

2. Bagi Jurnalis dan Institusi Media

Media diharapkan terus menjalankan fungsi kontrol sosial melalui pemberitaan dan jurnalisme investigasi yang kritis untuk mengungkap praktik eksploitasi, perdagangan orang, serta jaringan kriminal transnasional yang sering kali luput dari perhatian publik. Dengan demikian, media tidak hanya berperan sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai sarana yang menghadirkan perspektif kelompok rentan untuk mendorong tumbuhnya kesadaran publik terhadap berbagai bentuk ketidakadilan yang terjadi di masyarakat.

3. Bagi Masyarakat

Masyarakat perlu mengembangkan kesadaran dan sikap kritis terhadap

berbagai informasi yang beredar, terutama yang berkaitan dengan peluang kerja, investasi, maupun aktivitas digital lainnya. Kesadaran kritis juga penting untuk memahami bahwa suatu wacana tidak pernah sepenuhnya netral, melainkan sering kali dibentuk oleh kepentingan tertentu. Dengan demikian, masyarakat tidak hanya menjadi konsumen informasi, tetapi juga mampu secara aktif mengidentifikasi, mempertanyakan, dan menolak berbagai bentuk eksploitasi maupun manipulasi informasi yang berkembang di ruang digital.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian selanjutnya diharapkan dapat melengkapi keterbatasan penelitian ini dengan melakukan kajian yang lebih mendalam melalui penggunaan objek, data, maupun perspektif teori yang berbeda sehingga dapat menghasilkan pemahaman yang lebih luas dan komprehensif mengenai fenomena yang diteliti.